

**PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA
TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI
KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MUHAMMAD ALWI

NIM. 18105020023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-984/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ALWI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105020023
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 649a77d92918



Penguji II
Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6494f6544612



Penguji III
Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 649660713beef



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64a8dc1850e0f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Alwi
NIM : 18105020023
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat : Selerong, RT. 002, kec. Sebulu, kab. Kutai Kartanegara,
Kalimantan Timur.
Judul Skripsi : PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA
TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI
KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqsyah, jika ternyata dalam dua bulan revisi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Alwi
NIM. 18105020023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alwi
NIM : 18105020023
Judul Skripsi : PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA
TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI
KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/ Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di-munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2023

Pembimbing,



Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

NIP. 19760316 200701 2 023

MOTTO

**Mereka yang hanya tahu hitam dan putih, tak mengherankan bila terkejut-
kejut melihat warna-warni yang lain.¹**

(KH. Ahmad Mustafa Bisri)



¹ Instagram KH. Ahmad Mustafa Bisri (s.kakung).

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini merupakan sebuah persembahan yang penulis haturkan untuk Bapak Muhammad Adha yang sudah terlebih dahulu berpulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ibu Kasna Wati yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah demi kesuksesan anak-anaknya, seluruh keluarga, dan semua orang yang telah sangat baik dan berharga dalam kehidupan penulis dan almamater UIN Sunan Kalijaga.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Puji syukur dihaturkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, karunia, nikmat, petunjuk dan juga kemurahan-Nya kepada seluruh hamba-Nya tanpa terkecuali, dan karena-Nya pula penulis telah dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan judul “PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA”. Tak lupa selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayyidina Muhammad saw, yang telah menghantarkan kita pada nikmat memeluk agama Islam.

Dalam penulisan tugas akhir ini tentu saja banyak terdapat andil dari seluruh pihak yang mendukung penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dukungan tersebut dapat berupa waktu, kesempatan, bantuan, bimbingan, doa, dan lain sebagainya. Sehingga penulis hanya dapat menghaturkan rasa syukur dan juga terima kasih sebagai ungkapan kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas. Rasa syukur dan terima kasih yang dalam dan juga tulus penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Rektor dan jajarannya di Rektorat.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Dekan dan jajarannya di Dekanat.

3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., yang juga telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Drs. Muhammad Rifa'i, M.A. dan Ibu Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengenyam dunia perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ibu Siti Latifah, S.E., Ibu Andamari Rahmawati, Ibu Vika Munandar, dan juga seluruh staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam bidang administrasi.
9. Seluruh pustakawan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan sumber dan literatur kepustakaan.

10. Bapak Ahmad Nurcholish yang telah membantu penulis bergabung ke dalam grup WhatsApp Keluarga Bhinneka guna mencari pasangan beda agama yang bersedia dan mampu menjadi subjek penelitian penulis.
11. Mas Hendra dan Mbak Retno, Mas Daniel dan Mbak Irza, dan Bapak Johannes dan Ibu Trully yang telah bersedia dan menyanggupi menjadi subjek penelitian penulis. Penulis sangat menikmati perjalanan wawancara, observasi, dokumentasi, hingga sekadar mengobrol santai selama penelitian penulis.
12. Orang tua tercinta, Ibu Kasna Wati dan alm. Bapak Muhammad Adha yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang tiada tara dalam hidup penulis sekaligus juga menyemangati penulis dalam menyelesaikan penelitian.
13. Seluruh guru-guru penulis, mulai dari SDN 009 Sebulu, MTs PPKP Ribathul Khail Tenggarong, hingga Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi hidup penulis.
14. Seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018 khususnya Zain, Tsabitah, Yogi, Aqil, Daril, Irfan, Fikri, Agus, Khusnul, dan Vella, yang telah banyak menemani dalam hal bertukar pikiran selama perkuliahan dan keseharian sebagai mahasiswa.
15. Tidak kalah penting, kepada diri penulis sendiri yang sudah berusaha, percaya diri, berani mengambil risiko, dan tetap bangkit di saat sulit.
16. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan.

Demikianlah ungkapan penulis terhadap seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan baik. Semoga kebaikan yang telah diberikan mampu menjadi amal jariyah dan semoga Allah swt melimpahkan balasan terbaik dan tetaplah kita senantiasa dalam karunia, lindungan, dan ampunan-Nya. Amin.

Yogyakarta, 17 Mei 2023



Muhammad Alwi
NIM. 18105020023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Banyak pasangan beda agama yang melaksanakan pernikahan mengalami perlakuan eksklusif karena pernikahan mereka dianggap tabu. Anggapan tabu terkait pernikahan beda agama salah satunya disebabkan perbedaan klaim kebenaran agama antara pasangan beda agama. Klaim kebenaran agama adalah asumsi dasar teologis bersifat eksklusif-partikularis yang menyatakan bahwa hanya agama tertentu saja yang benar sedangkan agama-agama lain dianggap salah. Oleh sebab itu, klaim kebenaran agama merupakan salah satu persoalan yang harus dihadapi oleh pasangan beda agama guna melanjutkan hubungan menuju pernikahan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menelusuri pemaknaan klaim kebenaran agama yang terdapat pada pasangan beda agama di komunitas Keluarga Bhinneka, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully. Penelitian ini menggunakan teori Charles Kimball tentang klaim kebenaran agama yang meliputi 4 pembahasan yaitu cara memahami Tuhan, penggunaan teks suci, watak agama misi, dan pandangan tentang kebenaran. Klaim kebenaran agama terbagi dua dalam hal wataknya, yaitu bersifat autentik atau tidak autentik, tergantung kaku atau tidaknya seseorang dalam mengartikulasikan kebenaran agama, berani atau tidaknya menginterpretasi ulang klaim, menyadari atau tidaknya terhadap keterbatasan manusia dalam mengartikulasikannya sehingga tidak memutlakkan klaimnya, dan tetap memanusiasikan manusia atau tidak dalam mengartikulasikannya.

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, pemaknaan klaim kebenaran agama yang dimiliki oleh pasangan beda agama Keluarga Bhinneka memiliki konteks dan prosesnya masing-masing yang berbeda satu sama lainnya yang meliputi tiga hal, yaitu interaksi dengan pluralitas agama, dialog dengan pluralitas, dan literasi agama; Kedua, konteks dan proses tersebut membentuk watak klaim kebenaran agama mereka, berdasarkan teori Charles Kimball tentang klaim kebenaran agama, yang membawa pada kesimpulan bahwa pasangan beda agama Keluarga Bhinneka memiliki watak klaim kebenaran yang bersifat autentik; Ketiga, watak klaim kebenaran yang bersifat autentik ini memberi pengaruh pada pernikahan beda agama mereka karena membimbing mereka untuk menemukan titik temu perbedaan klaim kebenaran agama mereka masing-masing lalu bisa meneruskan membahas permasalahan pernikahan yang lainnya sehingga jalan menuju pernikahan beda agama mereka menjadi mudah. Namun, berdasarkan teori Diana L. Eck tentang sikap terhadap pluralisme yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu akademis, sipil, dan teologis, sikap seseorang terhadap pernikahan beda agama bisa berbeda-beda tergantung bagaimana dirinya memposisikan diri, yang pada akhirnya membawa pada konsekuensi tertentu mulai dari diskusi yang sehat, kontroversi, hingga kebijakan-kebijakan terkait peraturan perundang-undangan pernikahan.

Kata Kunci: Klaim Kebenaran Agama, Pernikahan Beda Agama, dan Keluarga Bhinneka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM PASANGAN BEDA AGAMA KELUARGA BHINNEKA.....	38
A. Klaim Kebenaran Agama dan Problematikanya.....	38
1. Definisi Klaim Kebenaran Agama	38
2. Dampak Klaim Kebenaran Agama Terhadap Liyan.....	41
B. Asal-Usul Komunitas Keluarga Bhinneka.....	43
C. Latar Belakang Kehidupan Pasangan Beda Agama.....	51
1. Seragam hingga Beragam	51
2. Inklusif hingga Eksklusif	55

D. Aktivitas Ritual dan Sosial Pasangan Beda Agama.....	62
1. <i>Feeling</i> dan Pandangan tentang Ritual.....	62
2. Hubungan dengan Keragaman Agama.....	67
E. Literasi Agama Pasangan Beda Agama	71
1. Satu Sumber hingga Banyak Sumber.....	71
2. Cinta Kasih dan Penghargaan Terhadap Keragaman.....	74
F. Pernikahan Pasangan Beda Agama.....	78
1. Perestuan hingga Penentangan.....	78
2. Konsultasi.....	81
3. Administrasi Negara.....	83
4. Perubahan Pendapat Tentang Pernikahan Beda Agama	90

BAB III PEMAKNAAN KLAIM KEBENARAN AGAMA PASANGAN BEDA AGAMA

A. Pandangan Pasangan Beda Agama Tentang Tuhan.....	94
1. Definisi Tuhan.....	94
2. Merasakan Tuhan.....	96
3. Menyembah Tuhan yang Sama atau Tidak?.....	99
4. Rida Tuhan Atas Pernikahan Beda Agama.....	102
B. Pandangan Pasangan Beda Agama Tentang Agama.....	106
1. Definisi Agama: Antara Lembaga dan Non Lembaga.....	106
2. Beragama adalah Kebebasan.....	113
C. Pandangan Pasangan Beda Agama Tentang Keselamatan	119
1. Definisi Percaya	120
2. Wewenang Penuh Tuhan.....	121
3. Batas Kasih Sayang Tuhan.....	123
4. Kontestasi Pemahaman Agama.....	125

BAB IV PENGARUH PEMAKNAAN KLAIM KEBENARAN AGAMA TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA

A. Watak Klaim Kebenaran Agama Pasangan Beda Agama.....	129
1. Cara Memahami Tuhan.....	129

2. Penggunaan Teks Suci	138
3. Agama Misi	141
4. Pandangan Tentang Kebenaran	146
5. Watak Klaim Kebenaran Agama Pasangan Beda Agama: Antara Autentik dan Tidak Autentik.....	153
a. Tidak Kaku.....	154
b. Interpretasi Ulang.....	156
c. Menyadari Keterbatasan dan Tidak Memutlakkan	158
d. Memanusiakan Manusia.....	159
B. Proses Terbentuknya Watak Klaim Kebenaran Agama Pasangan Beda Agama	160
1. Interaksi dengan Pluralitas Agama	161
2. Dialog.....	164
3. Literasi Agama.....	166
C. Analisis Pemaknaan Klaim Kebenaran Agama dalam Pernikahan Beda Agama	174
1. Pengaruh Watak Klaim Kebenaran Agama Autentik: Mencari Titik Temu	175
2. Pengaruh Watak Klaim Kebenaran Agama Tidak Autentik: Tidak Mencapai Titik Temu.....	177
3. Problematika Klaim Kebenaran Agama dalam Pernikahan Beda Agama	184
a. Janji Berpegang Teguh Pada Agama dan Penentuan Agama Anak	184
b. Akta Nikah	185
c. Konflik Klaim Kebenaran Agama dalam Pernikahan Beda Agama	187

d. Condong pada Penafsiran yang Membolehkan Pernikahan Beda Agama	188
e. Macam-Macam Sikap Terhadap Pernikahan Beda Agama ...	189
1) Pluralisme dalam Ranah Akademis	191
2) Pluralisme dalam Ranah Sipil.....	193
3) Pluralisme dalam Ranah Teologis.....	195
BAB V PENUTUP.....	200
1. Kesimpulan	200
2. Saran.....	201
DAFTAR PUSTAKA.....	203
LAMPIRAN-LAMPIRAN	209
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	224

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Perizinan	209
Lampiran II Pedoman Wawancara.....	210
Lampiran III Data Narasumber	213
Lampiran IV Dokumentasi.....	215
Lampiran V Kartu Bimbingan Skripsi	223



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat beragama di era sekarang di Indonesia masih memiliki kecenderungan bersikap eksklusif dalam beragama di kehidupan sehari-hari termasuk di media sosial terhadap pernikahan pasangan suami istri beda agama. Hendra (Katolik) dan Retno (Islam), salah satu pasangan pernikahan beda agama yang bergabung dalam komunitas Keluarga Bhinneka, yang pernikahan beda agamanya viral karena dilakukan di Gereja St. Ignatius Krpyak, Semarang, mengalami perlakuan eksklusif di media sosial. Mereka berdua dihakimi masuk neraka, zina seumur hidup, murtad, dan diazab. Bahkan, pastur yang menikahkan mereka pun disebut sesat.¹ Sebagaimana disampaikan Hendra kepada penulis, Retno sempat mengalami *shock* ketika mendapatkan perlakuan seperti itu.²

Sikap eksklusif yang lebih umum lagi terhadap pasangan beda agama terlihat dari ceramah salah satu ustaz kondang yang menyatakan bahwa pernikahan beda agama adalah zina, masuk neraka *Jahannam*, dan program Kristenisasi atau permutadan.³ Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman yang bersifat eksklusif di Indonesia, termasuk di

¹ Kumparancom, dalam https://www.instagram.com/p/Ca2GkDqF5Dj/?utm_medium=share_sheet, diakses tanggal 26 Maret 2022.

² Wawancara dengan Hendra, pasangan beda agama Keluarga Bhinneka, di Semarang tanggal 16 Agustus 2022.

³ Youtube Dakwah Sang Ustadz, dalam <https://youtu.be/KJ85uNYIgZY>, diakses tanggal 7 Juni 2022.

media sosial, masih cenderung tinggi kepada pasangan beda agama. Fenomena eksklusivisme beragama di media sosial tidak patut diremehkan, sebab bisa menjadi ledakan konflik yang besar di dunia nyata.

Eksklusivisme mengakui bahwa suatu agama adalah benar secara universal dan menolak apapun yang bertentangan dengan agama tersebut. Jika agama Islam diyakini sebagai kebenaran, misalnya, maka agama-agama lain adalah salah total dan palsu. Keselamatan hanya bisa dicapai melalui Islam. Biasanya umat beragama yang bersikap eksklusivistik menginginkan orang-orang yang tidak seagama dengannya masuk ke agamanya agar mereka memperoleh keselamatan. Umat beragama yang bersikap eksklusivistik, fanatik, dan militan menganggap penyebaran agama dengan meneriakkan bahwa agamanyalah satu-satunya yang benar sembari mencaci-maki agama lain akan membuat penganut agama lain bersedia berpindah agama ke agama mereka. Sikap eksklusivistik menjadi penghalang dialog dan meyakini bahwa dialog hanyalah pekerjaan sia-sia dan bahkan bisa merusak keyakinan. Umat beragama yang bersikap eksklusivistik meyakini bahwa kebenaran adalah mutlak dan tidak perlu didialogkan.⁴

Inklusivisme mengakui bahwa keselamatan berlaku universal dan hadir dalam agama-agama lain dengan tetap mengakui keunikan agamanya sendiri. Misalnya, kasih sayang Tuhan merangkul seluruh umat manusia

⁴ Nurcholish Madjid (dkk), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 263-264.

dengan berkat kematian Yesus, entah yang bersangkutan memeluk agama Kristen ataupun agama lain. Inklusivisme Kristen ini berusaha memadukan dua pengakuan teologis, yaitu adanya keselamatan agama-agama lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Paham ini, misalnya, dianut oleh Gereja Katolik Roma sesudah Konsili Vatikan II yang menandai perubahan dan keterbukaan baru mereka terhadap agama-agama lain. Paham ini masih memiliki kecenderungan memandang agamanya lebih tinggi sembari memandang rendah agama lain.⁵

Pluralisme tidak melihat agamanya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. John Hick, sebagaimana dikutip oleh Charles Kimball, berpendapat bahwa setiap tradisi agama dunia yang beragam adalah respon yang berbeda-beda terhadap Tuhan, yang muncul dari persepsi yang dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya.⁶ Pluralisme tidak hanya mengakui adanya kemajemukan agama dan ajakan untuk bersikap toleran terhadap kemajemukan, tapi juga mengharuskan adanya “keterlibatan aktif dan bersikap positif” dalam kemajemukan untuk membangun dunia bersama.⁷

Dalam konteks hubungan Islam dengan Kristen dan Yahudi, misalnya, Islam eksklusif mengakui Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan, dan Islam yang dimaksud adalah yang dibawa Nabi

⁵ Nur Said. "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagamaan Global", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No. 2, Desember 2015, hlm. 380.

⁶ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (London: HarperCollins Publishers, 2008) hlm. 220.

⁷ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) hlm. 92.

Muhammad, dan mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari barisan monoteisme Islam dan Ibrahim. Islam inklusif mengakui Islam yang dibawa Nabi Muhammad sebagai ajaran universal, tetapi juga mengapresiasi Yahudi dan Nasrani menyediakan jalan keselamatan dan masih memasukkan keduanya ke dalam barisan monoteisme Ibrahim. Sedangkan Islam pluralis mengakui Islam sebagai ajaran universal dan membuka jalan selebar-lebarnya bagi siapa saja yang mencari jalan kebenaran dan keselamatan, dan memasukkan Yahudi dan Nasrani sebagai bagian esensial dari monoteisme Islam dan Ibrahim.⁸

Penelitian ini membahas tentang pengaruh klaim kebenaran agama terhadap pernikahan beda agama. Klaim kebenaran agama adalah asumsi dasar teologis bersifat eksklusif-partikularis yang menyatakan bahwa hanya agama tertentu saja yang benar sedangkan agama-agama lain dianggap salah.⁹ Klaim kebenaran agama didasarkan pada ajaran otoritatif dari pemimpin kharismatik atau interpretasi atas teks suci.¹⁰ Pernikahan beda agama adalah suatu ikatan yang diikrarkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.¹¹

Dengan definisi klaim kebenaran agama sebagai asumsi atau pemaknaan teologis, mengetahui watak klaim kebenaran agama pasangan

⁸ Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, hlm. 197-198.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 44.

¹⁰ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 49.

¹¹ O.S. Eoh, *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 35.

beda agama yang mempengaruhi pernikahan beda agama mereka yang tetap mempertahankan klaim kebenaran agamanya masing-masing menjadi penting untuk diketahui dan diteliti. Tanggapan yang berbeda terhadap pernikahan beda agama antara para pelaku pernikahan beda agama dan orang-orang yang bersikap dan berperilaku eksklusif mengindikasikan bahwa mereka memiliki perbedaan watak klaim kebenaran agama.

Penelitian ini relevan dengan situasi dan kondisi kontemporer Indonesia di mana pluralitas agama semakin mengalami pembauran sehingga pernikahan beda agama bisa saja terjadi. Dengan mengetahui dan memahami klaim kebenaran agama pasangan beda agama dalam pernikahan beda agama secara lebih mendalam, diharapkan turut membantu mengurangi sikap dan perlakuan eksklusif yang ditujukan kepada para pasangan beda agama.

Penelitian ini berfokus pada tiga pasangan beda agama yang tergabung dalam komunitas Keluarga Bhinneka, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully. Alasan penulis memilih meneliti pasangan beda agama di Keluarga Bhinneka adalah karena komunitas tersebut telah menghimpun para pasangan beda agama dari berbagai daerah di Indonesia. Maka dari itu, judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH KLAIM KEBENARAN AGAMA TERHADAP PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI KOMUNITAS KELUARGA BHINNEKA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah yang memudahkan dalam proses penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama Keluarga Bhinneka?
2. Bagaimana pengaruh pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama Keluarga Bhinneka terhadap pernikahan beda agama mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan proposal ini, yaitu:

- a. Mengetahui pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama Keluarga Bhinneka.
- b. Mengetahui pengaruh pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama Keluarga Bhinneka terhadap pernikahan beda agama mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi kontribusi keilmuan Studi Agama-Agama, yaitu pada kajian Fenomenologi Agama dan Hubungan Antar Agama. Dalam kajian Hubungan Antar Agama, penelitian penulis memberikan pemahaman tentang relasi agama-agama dan menjelaskan peran setiap agama dalam membangun keharmonisan dalam pernikahan beda agama. Klaim kebenaran agama menjadi titik sentral dalam hubungan antar agama, termasuk dalam pernikahan beda agama. Seperti apa klaim kebenaran agama yang dimiliki oleh pasangan beda agama ikut menentukan seperti apa pola hubungan antar agama antar keduanya.

Secara praktis, penelitian penulis dapat turut membantu memahami pernikahan beda agama mereka secara lebih mendalam dengan cara mengetahui seperti apa klaim kebenaran yang dimiliki oleh pasangan beda agama dan bagaimana pengaruhnya terhadap pernikahan mereka. Bagi para pelaku pernikahan beda agama secara umum, penelitian penulis diharapkan ikut membantu untuk menanggapi tuduhan dan perlakuan eksklusif yang ditujukan kepada mereka.

Penelitian penulis memberi pemahaman tentang fenomena pernikahan beda agama dengan pendekatan secara historis-kritis yakni lewat analisis terhadap aspek historis daripada normativitas ajaran

wahyu,¹² mengimbangi penelitian-penelitian lain yang menggunakan pendekatan teologis yang bersifat doktriner-normatif terhadap pernikahan beda agama.

Penelitian yang bersifat normatif misalnya penelitian Muhammad Muhajir yang salah satu kesimpulannya adalah bahwa dua keluarga beda agama di dusun Jetis Hargomulyo Gedangsari Gunung Kidul belum bisa dikatakan sebagai keluarga sakīnah karena salah satu komponen penunjang keluarga sakīnah tidak terpenuhi, yakni tidak dapat memberikan pendidikan agama Islam dengan baik atau *hifẓ al-dīn* (menjaga agama) kepada anak-anaknya.¹³

Pendekatan normatif-teologis dalam penelitian tersebut terlihat pada perspektif yang digunakan, yaitu hukum Islam (berupa Alquran, hadis, kitab klasik, dan lain sebagainya) dengan menggunakan teori sakīnah. Penelitian tersebut secara mandiri tidak akan bisa mengatasi permasalahan pernikahan beda agama, dalam hal ini tuduhan-tuduhan eksklusif yang ditujukan kepada mereka, tanpa masukan dari penelitian lain yang menggunakan pendekatan yang berbeda termasuk penelitian penulis.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, hlm. 15.

¹³ Muhammad Muhajir, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Keluarga Beda Agama (Studi di Dusun Jetis Desa Hargomulyo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hlm. 102-103.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi Ely Novitasari yang menyatakan bahwa anak dari orang tua yang berbeda agama yang ditelitinya memiliki konflik intrapersonal dikarenakan kurangnya komunikasi dalam keluarga yang menyebabkan anak mengalami kebimbangan dalam hal beragama. Selain itu, anak tersebut cenderung mengetahui ajaran agama tetapi tidak meyakinkannya karena terbatasnya pengajaran dari orang tua tentang agama, pengaruh pengetahuan dari agama lain, atau perasaan tidak enak hati dengan orang tua atau keluarga yang berbeda agama. Anak dari orang tua beda agama memiliki sikap dan perilaku keberagamaan yang berbeda-beda tergantung dari pola asuh dan pengaruh lingkungan sekitar. Pola asuh orang tua beda agama yang bersifat demokratis paling efektif bagi perkembangan keagamaan anak ke arah positif, mandiri, toleran, terbuka, optimis, dan keberagamannya tidak kaku. Namun ada pula orang tua beda agama yang pola asuhnya bersifat otoriter sehingga menjadikan anak mereka ke arah negatif, mudah tersinggung, tidak percaya diri, tidak mudah bergaul, dan tidak bisa menghargai pendapat orang lain. Dan penelitian ini juga menemukan bahwa keberagamaan anak beragama ada kalanya dari hati nuraninya dengan kesadaran diri dan dengan presektif yang mereka dapatkan dari pengetahuan akan agama lain.¹⁴

¹⁴ Ely Novitasari, "Pengaruh Perkawinan Lintas Agama Terhadap Problem Psikologis Dan Perkembangan Keagamaan Anak Pada Keluarga Lintas Agama Di Surabaya", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm. 101-102.

Penelitian ini berfokus pada pandangan beragama seorang anak dari pasangan beda agama, pola asuh orang tuanya, dan sikap serta perilaku beragamanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagamaan anak dari orang tua beda agama bisa positif bisa pula negatif tergantung dari pola asuh dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis, secara khusus teori William James tentang sikap dan perilaku beragama (*The Sick Soul & The Healthy Minded*).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek materialnya yakni keluarga lintas agama. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada anak dari pasangan beda agama, sedangkan penelitian penulis hanya mencakup pasangan suami istri beda agama saja, tidak termasuk anaknya, dan membahas klaim kebenaran yang ada pada pasangan pernikahan beda agama. Objek formal yang digunakan juga berbeda, yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dalam mengamati sikap dan perilaku beragama anak dari keluarga lintas agama, sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengamati pemaknaan klaim kebenaran pasangan beda agama serta pengaruhnya dalam pernikahan mereka.

Kedua, skripsi Umu Rosyidah yang menyatakan bahwa keharmonisan dalam enam pasangan beda agama yang diteliti relatif berhasil terjalin dengan baik melalui berbagai macam cara, mulai dari penerapan toleransi, pemenuhan pendidikan anak, hingga sikap saling

menyayangi. Menurut Umu Rosyidah, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para pasangan beda agama tersebut untuk menciptakan keluarga yang bahagia, damai, dan tentram, sudah sesuai dengan hukum yang Islam cita-citakan. Yang membedakannya dengan keluarga lain hanyalah perbedaan agama yang ada dalam keluarga tersebut. Umu Rosyidah berkesimpulan demikian karena menurutnya tujuan pernikahan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah atau harmonis. Dan semua upaya dari para pasangan beda agama tersebut untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis dengan saling menghormati, mengasihi, dan menyayangi, sudah sesuai dengan syariat Islam.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada praktik dan upaya enam pasangan beda agama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, serta kesesuaiannya dengan syariat Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis, yaitu sumber hukum Islam berupa ayat-ayat Alquran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek materialnya yakni pasangan beda agama. Perbedaannya adalah objek formalnya yang menggunakan pendekatan teologis berupa sumber hukum Islam yakni ayat-ayat Alquran untuk meneliti sejauh mana upaya pasangan beda agama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis menurut syariat Islam yang sumbernya adalah teks Alquran, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati bagaimana

¹⁵ Umu Rosyidah, "Konsep Membentuk Keluarga Harmonis Dalam Perkawinan Beda Agama", Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016, hlm. 96-97.

pemaknaan klaim kebenaran agama yang dimiliki oleh pasangan beda agama serta pengaruhnya dalam pernikahan mereka.

Ketiga, skripsi Muhammad Muhajir yang penelitiannya berlokasi di dusun Jetis Hargomulyo Gedangsari Gunung Kidul, menemukan dua pasangan keluarga yang masih bertahan dengan perbedaan kepercayaan dan mampu menjalani hidup dengan rukun dan penuh toleransi. Hal tersebut terbentuk dari segi hak dan kewajiban yang sudah dipenuhi dengan baik, terutama nafkah yang menjadi kewajiban pokok sudah tercukupi. Dalam menjalani aktivitas ibadah, kedua keluarga mampu melaksanakannya secara bebas dan terpisah namun tetap saling mendukung satu sama lain. Mereka berhasil menjalin kerukunan dalam keluarga sekaligus bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan selalu menjadi masyarakat yang mudah bergaul, terbuka, dan aktif dalam kegiatan masyarakat.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek materialnya yakni pasangan beda agama. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas proses pembentukan keluarga harmonis, pendidikan keagamaan, dan kebebasan beribadah pasangan beda agama dengan pendekatan normatif-teologis berdasarkan hukum Islam berupa Alquran, hadis, kitab klasik, dan lain sebagainya menggunakan teori *sakinah*, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menyatakan bahwa kedua keluarga

¹⁶ Muhammad Muhajir, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Keluarga Beda Agama (Studi di Dusun Jetis Desa Hargomulyo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta)", hlm. 102-103.

tersebut belum dikatakan sebagai keluarga sakīnah karena salah satu komponen penunjang keluarga sakīnah tidak terpenuhi, yakni kedua keluarga tersebut tidak dapat memberikan pendidikan agama Islam dengan baik atau *hifẓ al-dīn* (menjaga agama) kepada anak-anaknya.¹⁷ Adapun penelitian penulis membahas pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama serta pengaruhnya dalam pernikahan mereka namun dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Keempat, artikel jurnal Amir Tajrid yang meneliti tentang bentuk klaim kebenaran di antara kelompok-kelompok agama di dalam masyarakat beragama. Amir menyebutkan beberapa contoh dalam penelitiannya, salah satunya adalah peristiwa pengkafiran dan penyesatan yang menimpa agama dan keyakinan minoritas di Indonesia seperti kelompok al-Qiyādah al-Islāmiyyah, Lia Eden, dan lainnya secara umum dilakukan oleh kelompok mayoritas seperti organisasi-organisasi keagamaan Islam dan lembaga-lembaga resmi pemerintah.¹⁸

Amir menyatakan bahwa klaim kebenaran agama atas dasar hegemoni kekuatan mayoritas pengikut agama memunculkan polarisasi agama mayoritas dan minoritas dan otoritarianisme agama yang menyebabkan munculnya sikap menuduh sesat dan kekerasan terhadap agama minoritas, padahal hal tersebut sangat bertentangan dengan

¹⁷ Muhammad Muhajir, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Keluarga Beda Agama (Studi di Dusun Jetis Desa Hargomulyo Kecamatan Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta)", hlm. 102-103.

¹⁸ Amir Tajrid. "Kebeneran Hegemonik Agama", Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hlm. 193-196.

semangat yang dibangun oleh agama itu sendiri yang secara teoritis mengajarkan sikap toleran, penghormatan, dan pengakuan atas eksistensi agama dan keyakinan lain. Jika nalar yang dikembangkan dalam beragama adalah nalar agama yang tidak toleran, tidak akomodatif terhadap segala perbedaan, lebih suka mencari titik perbedaan semata, dan ukuran kebenaran yang digunakan adalah kebenaran mayoritas, maka pandangan dan sikap keberagamaan masyarakat dapat dikategorikan sebagai yang eksklusif. Oleh sebab itu, watak agama yang ramah, egaliter, dan toleran, perlu dikembalikan lagi dengan beberapa hal: (1) keharusan menggunakan metode dan pendekatan yang beragam dalam melakukan studi agama, tidak hanya menggunakan metode dan pendekatan tertentu misalnya pendekatan teologis; (2) keharusan berdialog antar agama secara intensif, terstruktur, dan terjadwal dengan baik, tidak hanya ketika telah terjadi ketegangan dan bentrokan antar pengikut agama; (3) penanaman sikap toleran, akomodatif, terbuka, serta pluralis, harus ditanamkan sejak usia dini melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dengan cara melakukan reevaluasi terhadap materi keagamaan di semua tingkat pendidikan; (4) membuka forum kajian mengenai agama-agama yang melibatkan semua agama yang hidup dan berkembang di negeri ini.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas klaim kebenaran agama. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas bentuk implementasi klaim kebenaran agama secara umum,

¹⁹ Amir Tajrid. "Kebeneran Hegemonik Agama", hlm. 207-208.

sedangkan penelitian penulis membahas pemaknaan klaim kebenaran agama pada pasangan beda agama secara khusus.

Kelima, skripsi Abdi Pujiasih yang membahas pernikahan beda agama menurut hukum Islam dan Katolik, menyatakan bahwa Islam dan Katolik menggunakan kitab suci masing-masing, dengan perbedaan dan persamaan interpretasinya dalam menyikapi dan memutuskan persoalan pernikahan beda agama. Menurut Abdi, pada dasarnya Islam dan Katolik melarang pernikahan beda agama, namun masih memberikan celah untuk memungkinkannya. Islam, melalui Alquran memperbolehkan pernikahan beda agama dengan ahli kitab, yang meskipun banyak perdebatan mengenai definisi ahli kitab, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ahli kitab adalah non muslim secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada umat Yahudi dan Nasrani. Sedangkan dalam Katolik tidak memperbolehkan pernikahan beda agama secara eksplisit, namun ada kemungkinan diperbolehkan dalam hukum kanon gereja dengan syarat yang tidak mudah, misalnya harus menjamin pendidikan anak dengan pendidikan iman Kristiani. Ketakutan akan berkurangnya umat juga ada dalam Islam, tidak hanya Katolik saja.²⁰

Fakta di lapangan adalah pihak gereja (Katolik) dan KUA (Islam) masih belum satu suara dalam hal ini. Di kedua pihak ada ketakutan bahwa umatnya berpindah agama setelah menikah, sehingga

²⁰ Abdi Pujiasih, "Pernikahan Beda Agama Menurut Islam dan Katolik", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, hlm. 73-75.

memperlambat atau bahkan menggagalkan pernikahan. Menurut Abdi, pelarangan pernikahan beda agama sudah tidak bisa dilarang lagi jika melihat fakta pluralitas bangsa Indonesia dan adanya tafsir agama yang mendukung pernikahan beda agama. Ketakutan perpindahan agama yang mengarah pada sikap eksklusif tidak boleh ada lagi karena bisa memecah belah pluralitas yang ada. Kebahagiaan keluarga ditentukan oleh komitmen untuk membangun keutuhan dan keharmonisan, bukan kesamaan agama.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pernikahan beda agama. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada hukum pernikahan pasangan beda agama menggunakan pendekatan teologis dengan beragam pemikiran teologi tertentu dalam Islam dan Katolik sembari mempertimbangkan kenyataan empiris yang ada, sedangkan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengamati pemaknaan klaim kebenaran pasangan beda agama serta pengaruhnya dalam pernikahan mereka.

Semua penelitian di atas memperlihatkan celah yang belum dibahas, yang membuat penulis merasa penting untuk membahas pengaruh klaim kebenaran agama dalam pernikahan beda agama, yang belum diteliti oleh peneliti lain.

²¹ Abdi Pujiasih, "Pernikahan Beda Agama Menurut Islam dan Katolik", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, hlm. 73-75.

E. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori Charles Kimball tentang klaim kebenaran agama. Penulis menggunakan teori ini karena teori ini cocok untuk menganalisis klaim kebenaran yang ada pada pasangan beda agama dalam pernikahan beda agama. Charles Kimball menyebutkan lima tanda yang membuat agama menjadi korup dan bencana, yaitu bila umat beragama mengklaim kebenaran agamanya secara mutlak dan satu-satunya, ketaatan buta pada pemuka agama, bertekad merealisasikan zaman ideal ke zaman sekarang, menghalalkan segala cara dengan menjadikan sarana-sarana agama sebagai tujuan, dan memekikkan perang suci atas nama agama.²² Namun penulis hanya menggunakan teorinya tentang klaim kebenaran saja karena itulah yang dibahas dalam penelitian penulis.

Menurut Charles Kimball, klaim kebenaran agama adalah klaim kebenaran yang didasarkan pada ajaran otoritatif dari pemimpin kharismatik atau interpretasi atas teks suci. Klaim kebenaran merupakan fondasi dasar keseluruhan struktur agama dalam setiap agama. Kimball menyatakan bahwa klaim kebenaran agama terbagi menjadi klaim yang autentik dan tidak autentik. Klaim kebenaran agama autentik bersifat tidak kaku dan tidak eksklusif, sedangkan klaim kebenaran agama yang tidak autentik sangatlah kaku dan eksklusif.²³

²² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* terj. Nurhadi & Izzuddin Washil (Jakarta: Mizan Publika, 2013) hlm. xiv-xxi.

²³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (London: HarperCollins Publishers, 2008), hlm. 49.

Klaim kebenaran agama yang autentik adalah klaim kebenaran yang menyadari keterbatasan manusia dalam mencari dan mengartikulasikan kebenaran agama karena mengetahui bahwa kebenaran paling mendasar dalam agama mengandung banyak asumsi dan membutuhkan banyak interpretasi. Sedangkan klaim kebenaran agama yang tidak autentik tidak menyadari keterbatasan itu lalu menginterpretasi dan mengklaim kebenaran secara kaku sehingga merasa dibenarkan dalam semua sikap dan perilaku termasuk yang berlawanan dengan ajaran utama agama itu sendiri. Klaim kebenaran agama yang tidak autentik berbentuk interpretasi kaku tanpa kritik yang diterima sebagai kebenaran mutlak berasumsi telah mengenal Tuhan secara penuh, menyalahgunakan teks suci, dan mempropagandakan kebenaran mutlak versinya sendiri, sehingga sering mendehumanisasikan (tidak menganggap manusia) orang lain yang berbeda.²⁴

Penulis menggunakan teori ini untuk menganalisis watak klaim kebenaran pasangan pernikahan beda agama, termasuk klaim kebenaran yang autentik atautkah tidak autentik, bagaimana mereka mencari, mengartikulasikan, mengasumsikan, dan menginterpretasi kebenaran.

Klaim kebenaran agama menurut Charles Kimball terbagi menjadi beberapa pembahasan, yaitu pemahaman tentang Tuhan, penggunaan teks suci, tantangan agama misi, dan pandangan tentang kebenaran.²⁵

²⁴ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 49-54.

²⁵ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 49-80.

Pemahaman tentang Tuhan, menurut Kimball, ada dua faktor rintangan. Pertama, ada banyak cara untuk memahami Tuhan, mulai dari pengalaman, observasi, nalar, intuisi, wahyu, dan sebagainya. Kedua, pemahaman dan keyakinan tentang Tuhan yang diyakini sebagai kebenaran hanya bisa disampaikan kepada orang lain melalui simbol, mulai dari prosa, seni, puisi, musik, bahasa tubuh, dan seterusnya. Maka dari itu, pertanyaan yang menjadi penting dalam hal ini adalah: “Apa maksud kita ketika mengatakan “Tuhan”?”. Pandangan seseorang tentang Tuhan bisa saja terus berkembang seiring berjalannya waktu dan memperlihatkan bahwa ketika menyampaikan klaim kebenaran agama tentang Tuhan pada orang lain juga bergantung pada bahasa. Klaim kebenaran agama yang kaku tentang Tuhan sering mendehumanisasikan (tidak menganggap manusia) orang lain yang berbeda.²⁶

Dengan teori ini, penulis menelusuri dan menganalisis bagaimana cara pasangan pernikahan beda agama dalam memahami Tuhan, menyampaikan keyakinannya pada orang lain, dan perkembangan pemahaman tersebut.

Teks suci merupakan sumber petunjuk dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, penggunaan teks suci bisa berdampak positif atau negatif sekaligus tergantung manusia yang menggunakannya. Maka menurut Kimball, pemikiran yang kritis, jernih, jujur, dan rendah hati dalam menggunakan teks suci sangat diperlukan.

²⁶ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 54-61.

Kimball mengutip pernyataan Robert Alter, yang menyatakan bahwa sebenarnya makna bukanlah milik teks, melainkan sesuatu yang harus terus-menerus dikaji, dicari, dan didefinisikan ulang. Teks suci bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, teks suci bisa diselewengkan dan disalahgunakan dalam berbagai bentuk. Di sisi lain, teks suci bisa menjadi sumber kebaikan, inspirasi, dan petunjuk.²⁷

Dengan teori ini, penulis menganalisis bagaimana proses pasangan pernikahan beda agama menggunakan teks suci agama mereka masing-masing dalam kehidupan mereka, apakah mereka menafsirkan teks suci dengan pemikiran yang kritis, jernih, jujur, rendah hati, terus-menerus dikaji dan didefinisikan ulang, ataukah sebaliknya.

Agama-agama misi, terutama Katolik dan Islam, berdasarkan pada klaim kebenarannya masing-masing dalam menjalankan misinya. Kedua agama ini, dalam cara dan kesempatan yang berbeda, menyatakan atau mengasumsikan bahwa agama dan budaya mereka lebih tinggi daripada agama dan budaya lain. Yang menjadi masalah bagi pejuang misi agama ini adalah mengusahakan misi secara sehat dan tanpa paksaan, sebab kegiatan misi banyak terkait dengan masalah kekuasaan. Aktivitas misi yang dilaksanakan dengan menggunakan klaim kebenaran, terutama yang secara mutlak, sering menentukan siapa “orang dalam” dan “orang luar”, siapa selamat dan celaka.²⁸

²⁷ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 61-70.

²⁸ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 71-76.

Dengan teori ini, penulis menganalisis watak misi agama dalam keberagaman pasangan pernikahan beda agama, apakah mereka menyatakan atau mengasumsikan bahwa agama mereka lebih tinggi daripada agama pasangannya ataukah tidak, dan apakah watak misi mereka menjadikan mereka sering menentukan siapa yang selamat dan siapa yang celaka ataukah tidak, terutama apakah pasangannya selamat ataukah tidak.

Kebenaran tetap saja sulit didefinisikan meskipun klaim kebenaran ada di mana-mana. Kehidupan yang tidak pasti dan sulit yang dialami manusia menjadikan kebenaran mutlak relatif “dibutuhkan”. Dalam pernyataan Kimball, kebenaran jauh lebih mudah diketahui daripada dicari. Menurutnya, pencarian kebenaran agama adalah sebuah proses yang terus berlangsung. Kebenaran agama sangat krusial dan tidak mudah dipagari oleh klaim-klaim mutlak. Sebuah doa, informasi, atau ilmu agama yang dibaca bertahun-tahun lalu misalnya, bisa memiliki makna yang berbeda setelah dibaca sekarang. Kimball mengutip pernyataan Wesley Ariarajah yang membuat perumpamaan bahwa anak perempuannya yang menyatakan bahwa dirinya merupakan ayah terbaik adalah kebenaran, karena berasal dari pengalamannya. Namun dalam konteks lain, hal tersebut tidak benar. Sebabnya adalah dia menyadari bahwa gadis lain di rumah sebelah juga menganggap ayahnya sebagai ayah terbaik. Pengakuan dan pernyataan kebenaran adalah bahasa iman dan cinta kasih, yang jika dijadikan sebagai kebenaran mutlak, terutama jika digunakan untuk

mengukur klaim iman orang lain, akan mendorong seseorang melakukan penyelewengan atas nama agama.²⁹

Dengan teori ini, penulis menganalisis apakah di tengah kehidupan yang tidak pasti ini pasangan pernikahan beda agama melakukan pencarian kebenaran agama sebagai proses yang terus-menerus tanpa henti ataukah tidak, dan apakah mereka mengakui dan menyatakan kebenaran agama mereka dengan bahasa iman dan cinta kasih ataukah tidak.

Menurut Kimball, masalah definisi agama juga menjadi titik sentral dalam menentukan apakah suatu agama menjadi bencana ataukah tidak. Kata “agama” memperlihatkan sejumlah keyakinan, praktik, gagasan, citra, dan pengalaman, yang sebagian positif dan sebagian lagi negatif. Maka perlu refleksi mendalam atas hal ini. Pandangan kita tentang agama berkemungkinan berubah seiring berjalannya waktu dan keterhubungan antar manusia di dunia. Dan ini menyadarkan bahwa agama merupakan unsur kehidupan yang sangat kompleks karena terbentuk oleh banyak hal. Menurut Kimball, refleksi secara mendalam terus-menerus tentang agama sangat diperlukan sebagaimana dalam bidang ekonomi, meskipun tidak semua orang termasuk ahli, tetapi setiap orang perlu membuat keputusan ekonomi setiap harinya, sehingga pembelajaran dan refleksi sangat diperlukan agar tidak mengambil keputusan yang keliru.³⁰

²⁹ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 76-80.

³⁰ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, hlm. 15-17.

Dengan teori ini, penulis menganalisis pandangan pasangan pernikahan beda agama tentang agama, bagaimana refleksi mereka tentang makna agama, terutama untuk melaksanakan pernikahan beda agama.

Dengan mengetahui semua hal di atas, penulis berharap bisa menemukan seperti apa klaim kebenaran pasangan beda agama dalam pernikahan beda agama mereka, dan apakah klaim kebenaran agama yang mereka jalankan bersifat autentik ataukah tidak autentik, untuk selanjutnya mengetahui bagaimana pengaruh klaim kebenaran agama tersebut terhadap pernikahan mereka. Dengan begitu, diharapkan ikut membantu menjawab sikap dan perilaku eksklusif yang ditujukan kepada pasangan pernikahan beda agama.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, analisis datanya secara induktif yang dilakukan pada kondisi subjek yang alami, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹ Penelitian kualitatif memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual menjadi pengumpulan data memakai pendekatan induktif sehingga proses dan makna dari perspektif subjek

³¹ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), hlm. 33.

lebih ditonjolkan serta disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam.³²

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali dan mengungkap makna klaim kebenaran agama lalu mendeskripsikannya sesuai perspektif pasangan pernikahan beda agama yakni tiga pasangan beda agama komunitas Keluarga Bhinneka itu sendiri, tidak menekankan pada generalisasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari objek yang diteliti atau narasumbernya secara langsung.³³ Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui dokumen/ publikasi/ laporan penelitian yang diperoleh dari instansi maupun sumber data lain yang menunjang.³⁴

Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pasangan pernikahan beda agama dalam komunitas Keluarga Bhinneka yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully.

³² Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, hlm. 200.

³³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 31.

³⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 32.

Penulis meneliti tiga pasangan ini berdasarkan kategori usia pernikahan dan homogenitas-heterogenitas keluarga mereka, yang dianggap bisa mewakili seluruh anggota pasangan beda agama di komunitas Keluarga Bhinneka. Usia pernikahan Hendra dan Retno belum mencapai satu tahun, usia pernikahan Daniel dan Irza sekitar hampir 4 tahun, dan usia pernikahan Johannes dan Trully sekitar 14 tahun lebih. Johannes dan Trully berasal dari keluarga yang benar-benar heterogen. Hendra, Retno, dan Daniel berasal dari keluarga yang cenderung homogen, yakni homogen dalam keluarga inti, namun mulai heterogen dalam keluarga besar, sedangkan Irza berasal dari keluarga yang benar-benar homogen.

Dengan ciri-ciri perbedaan usia pernikahan dan homogenitas-heterogenitas keluarga asal ini, menurut penulis, memberikan dukungan terhadap penelitian klaim kebenaran agama ketiga pasangan beda agama ini, yaitu apakah usia pernikahan yang belum mencapai satu tahun dengan usia pernikahan yang sudah mencapai belasan tahun memiliki watak klaim kebenaran agama yang sama ataukah tidak, dan apakah pasangan beda agama yang berasal dari latar belakang keluarga yang agamanya homogen dengan yang heterogen memiliki watak klaim kebenaran agama yang sama ataukah tidak. Dengan begitu, ketiga pasangan beda agama ini diharapkan bisa menjadi contoh kecil bagi pasangan beda agama lainnya yang memiliki ciri-ciri yang serupa dengan mereka.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai referensi dan literatur tentang pasangan pernikahan beda agama, klaim kebenaran agama, dan hubungan antar agama berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa informasi yang diperoleh dari hasil interaksi secara langsung dengan tiga pasangan pernikahan beda agama komunitas Keluarga Bhinneka, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully.

a. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung langsung kepada narasumber, yang keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pewawancara, narasumber, topik pembicaraan, sikap saling keterbukaan dan keakraban, dan ketertarikan pada masalah.³⁵ Penulis melakukan wawancara dengan tiga pasangan pernikahan beda agama komunitas Keluarga Bhinneka, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully.

³⁵ M. Amin Abdullah (dkk.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 203-204.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti secara sistematis.³⁶ Penulis melakukan observasi langsung di kediaman dengan tiga pasangan pernikahan beda agama komunitas Keluarga Bhinneka, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully, selama dua bulan. Penulis juga mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Keluarga Bhinneka, terutama kegiatan saling *sharing* yang kebanyakannya dilakukan di grup WhatsApp sejak Januari 2022 lalu.

Penulis berpendapat bahwa jangka waktu dua bulan tersebut mencukupi untuk mendapatkan empati kepada tiga pasangan pernikahan beda agama tersebut, sehingga mampu mengamati mengapa mereka melakukan pernikahan beda agama dengan klaim kebenaran agamanya masing-masing berdasarkan pemahaman dari perspektif mereka sendiri, sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi.

Memahami dari perspektif tiga pasangan beda agama itu sendiri sangatlah penting. Harper Lee (1982) dalam bukunya *To Kill a Mockingbird* menyebutkan nasihat Atticus kepada putrinya yang mengeluh tentang kesehariannya di sekolah, Atticus

³⁶ M. Amin Abdullah (dkk.), *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 205.

mengatakan, *“Kamu tidak akan pernah benar-benar memahami seseorang sampai Kamu memahami dari sudut pandang seseorang tersebut, masuk ke ‘kulitnya’ dan berjalan di ‘dalamnya’.”*³⁷

Menurut penulis, perlakuan eksklusif kepada pasangan beda agama adalah salah satu bukti tidak adanya keinginan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang pasangan beda agama itu sendiri. Maka dari itu, observasi menjadi penting.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pernyataan yang berguna sebagai sumber data, bukti, informasi alamiah yang sulit didapatkan, dan membuka kesempatan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti, yang biasanya berupa catatan, foto, dokumen resmi, dan dokumen pribadi.³⁸

Penulis mengumpulkan dokumentasi terkait pernikahan beda agama Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully berupa catatan, foto, serta dokumen resmi dan pribadi.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis dengan metode deskriptif analitif, yaitu metode yang cara kerjanya berupa menguraikan data-data yang

³⁷ Syafa’atun Almirzanah, “Many ways to God, many ways to salvation (A conversation on Isaiah 56:1–8 with Islamic tradition)”, hlm. 2.

³⁸ Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, hlm. 86-87.

diperoleh, lalu menarasikannya dan menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan atau hipotesis.³⁹

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Hardani (dkk.), analisis data dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan.⁴⁰

a. Reduksi Data.

Menurut Riyanto, sebagaimana dikutip oleh Hardani (dkk.), reduksi data berarti data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan kata lain, terdapat proses *living in* (data yang dipilih) dan *living out* (data yang dibuang) dalam reduksi data.⁴¹

Dalam penelitian penulis, data yang dipilih adalah hal-hal yang berkaitan dengan klaim kebenaran agama tiga pasangan beda agama Keluarga Bhinneka, yaitu pandangan mereka tentang Tuhan, agama, dan keselamatan, asal-usul Keluarga Bhinneka, latar belakang kehidupan dan literasi agama mereka,

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 337.

⁴⁰ Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 163.

⁴¹ Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 165.

pandangan mereka tentang ritual dan pernikahan beda agama, serta perjalanan pernikahan mereka.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif.⁴²

Dalam penelitian penulis, penyajian data dilakukan dengan menarasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terstruktur sesuai reduksi data yang telah dilakukan terkait hal-hal yang berkaitan dengan klaim kebenaran agama tiga pasangan beda agama Keluarga Bhinneka.

c. Penarikan Simpulan

Simpulan merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan berbagai pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan

⁴² Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 167.

pembahasan. Dalam penelitian kualitatif, simpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴³

Dalam penelitian penulis, penarikan simpulan dilakukan setiap selesai mengamati satu subjek penelitian yakni satu pasangan beda agama Keluarga Bhinneka hingga selesai sampai ketiga pasangan termasuk pengamatan terhadap interaksi para pasangan beda agama di grup WhatsApp Keluarga Bhinneka.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek yang diteliti.⁴⁴ Penulis menggunakan teknik *triangulation* untuk menguji keabsahan data. *Triangulation* berarti bahwa verifikasi dari berbagai penemuan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data.⁴⁵

⁴³ Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 171-172.

⁴⁴ Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 198-199.

⁴⁵ Hardani (dkk.), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 203.

Penelitian penulis menggunakan tiga sumber data sebagai alat untuk mengecek keabsahan data satu sama lainnya, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait apa saja yang diucapkan dan dilakukan oleh pasangan beda agama Keluarga Bhinneka tentang hal-hal yang berhubungan dengan klaim kebenaran agama mereka.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metodologi berupa pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus untuk mencari makna, esensi, dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia yang bersifat *irreducible* (tidak tereduksi). Pendekatan fenomenologi tidak terbebani misi keagamaan tertentu yang menuntut berebut pengikut, berbeda dengan pendekatan teologi yang berpotensi memiliki misi keagamaan tertentu tersebut karena berdasarkan pada *truth claim* tertentu. Fenomenologi mampu mengapresiasi keberagamaan manusia tanpa terjerat oleh bentuk formal agama yang dilembagakan. Fenomenologi meneliti keberagamaan manusia secara esensial, universal, dan fundamental, baik pada bangsa-bangsa yang *literate* maupun *non-literate*, masyarakat klasik maupun kontemporer. Berbeda dengan pendekatan teologis yang berlandaskan wahyu tertulis, sehingga mengharuskan budaya *non-literate* “di-agamakan” terlebih dahulu. Metodologi pendekatan teologis yang berlandaskan *truth claim* tertentu ini menyebabkan hilangnya pijakan yang kokoh untuk berdialog dengan penganut agama-agama lain.

Sedangkan metode dan cara berpikir fenomenologis memberi sumbangan bagi penganut agama di mana seharusnya mereka berpijak ketika bertemu penganut agama lain. Perbedaan metodologi ini menyebabkan pendekatan teologis lebih menekankan “sisi-sisi perbedaan”, dan pendekatan fenomenologis lebih menekankan “sisi-sisi kesamaan”.⁴⁶

Persoalan pluralitas agama tidak akan bisa diselesaikan sepenuhnya dengan pendekatan teologis semata-mata, karena kecenderungan pendekatan teologis yang lebih menekankan “sisi-sisi perbedaan” dan menutup rapat “sisi-sisi kesamaan” dari keberagaman manusia beragama, berbeda halnya jika para teolog “mereformulasikan” pemikiran teologi mereka dengan lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama. Pemahaman terhadap doktrin teologi juga dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, sosial, dan politik yang akhirnya “mengkrystal” dalam masyarakat.⁴⁷ M. Amin Abdullah menyatakan bahwa di era pluralitas agama seperti sekarang, dua model pendekatan agama tersebut sangat dibutuhkan dan harus berjalan seimbang, sebab setiap jenis pendekatan agama pasti memiliki kekurangan sehingga tidak bisa menyelesaikan permasalahan agama yang sangat kompleks dengan satu pendekatan saja secara sempurna.⁴⁸ Oleh sebab itulah,

⁴⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, hlm. 34-37.

⁴⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, hlm. 30.

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, hlm. 12.

pendekatan fenomenologis ini penting untuk mengimbangi pendekatan teologis yang berlandaskan *truth claim* tertentu.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis ini untuk membahas klaim kebenaran agama pasangan pernikahan beda agama. Klaim kebenaran agama pasangan pernikahan beda agama penting didekati dengan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui watak klaim kebenaran agama yang mereka anut sehingga mereka melaksanakan pernikahan beda agama. Menurut penulis, jika klaim kebenaran agama didekati dengan pendekatan teologis pula, akan mengalami kesulitan, apalagi jika pendekatan teologis yang digunakan itu dengan pemikiran teologis yang eksklusif.

Pendekatan ini mengimbangi penelitian terhadap fenomena pernikahan beda agama yang didekati dengan pendekatan teologis, yang sudah banyak membahas hukum halal atau haramnya pernikahan beda agama, harmonis atau tidaknya menurut pemikiran teologi tertentu, dan lain sebagainya. Meskipun pendekatan teologis tetap perlu, yang lebih tepat adalah pemikiran teologi yang lebih mengacu pada titik temu antar umat beragama, bukan pemikiran teologi yang berpotensi memecah dan melegitimasi perlakuan eksklusif.

Menurut penulis, kecenderungan bersikap eksklusif terhadap pasangan beda agama salah satu penyebabnya adalah karena melihat fenomena pernikahan beda agama hanya dengan pendekatan teologis semata-mata tanpa diimbangi pendekatan lainnya termasuk pendekatan

fenomenologis. Amin Abdullah menyatakan bahwa studi agama, dengan berbagai pendekatannya, menjadi sangat penting dalam keberagaman masyarakat Indonesia yang sangat plural. Studi agama akan bersifat komprehensif, multidisipliner, dan interdisipliner dengan metodologi historis-kritis sekaligus metodologi doktriner-normatif, sehingga cocok bagi masyarakat Indonesia yang beragam keberagamaannya.⁴⁹ Studi agama-agama merupakan kegiatan ilmiah yang mempelajari agama-agama yang tercatat dalam sejarah secara objektif dan lepas dari ikatan teologis-dogmatis, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih damai dan sejahtera bagi seluruh manusia.⁵⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memperoleh gambaran dan arahan yang jelas dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, penulis membuat pemetaan atau sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB PERTAMA: Bab ini merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi beberapa sub pokok pembahasan, yaitu latar belakang masalah penelitian yakni permasalahan sikap eksklusivisme yang ditujukan kepada pasangan pernikahan beda agama dan pentingnya meneliti pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama beserta pengaruhnya dalam

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, hlm. 7.

⁵⁰ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama: Sebuah Pengantar*, hlm. 24.

pernikahan mereka, dilanjutkan dengan spesifikasinya dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka berupa penelitian-penelitian lain sebagai rujukan dan pembanding penelitian ini, kerangka teori sebagai pisau analisis metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai peta yang memperjelas gambaran dan arah penelitian.

BAB KEDUA: Bab ini membahas tentang gambaran umum tiga pasangan pernikahan beda agama. Bab ini terdiri dari beberapa sub pokok pembahasan, yaitu: Pertama, deskripsi tentang definisi dan dampak klaim kebenaran agama terhadap liyan. Kedua, deskripsi tentang asal-usul komunitas Keluarga Bhinneka. Ketiga, latar belakang kehidupan pasangan pernikahan beda agama. Keempat, aktivitas ritual dan sosial pasangan pernikahan beda agama. Kelima, literasi agama pasangan pernikahan beda agama. Keenam, pernikahan pasangan beda agama.

BAB KETIGA: Bab ini membahas tentang pemaknaan klaim kebenaran pasangan pernikahan beda agama. Bab ini berisi beberapa sub pokok pembahasan, yaitu: Pertama, pandangan pasangan pernikahan beda agama tentang Tuhan. Kedua, pandangan pasangan pernikahan beda agama tentang agama. Ketiga, pandangan pasangan pernikahan beda agama tentang keselamatan.

BAB KEEMPAT: Bab ini membahas tentang analisis pengaruh pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama terhadap pernikahan mereka. Bab ini terdiri dari beberapa sub pokok pembahasan,

yaitu: Pertama, watak klaim kebenaran agama pasangan beda agama. Kedua, proses terbentuknya klaim kebenaran agama pasangan beda agama. Ketiga, analisis pemaknaan klaim kebenaran agama pasangan beda agama dalam pernikahan beda agama.

BAB KELIMA: Bab ini merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian penelitian yang menjawab rumusan masalah, saran-saran kepada pembaca, tiga pasangan pernikahan beda agama selaku subjek penelitian penulis dan pasangan beda agama lainnya, dan penulis sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tiga pasangan beda agama, yaitu Hendra dan Retno, Daniel dan Irza, dan Johannes dan Trully di komunitas Keluarga Bhinneka memiliki pemaknaan klaim kebenaran agama sesuai konteks dan prosesnya masing-masing meliputi tiga hal, yaitu interaksi dengan pluralitas agama, dialog dengan pluralitas agama, dan literasi agama. Konteks dan proses tersebut membentuk watak klaim kebenaran agama mereka menjadi autentik berdasarkan teori Charles Kimball tentang klaim kebenaran agama, dengan indikator: (1) Tidak kaku dalam mengartikulasikan kebenaran agama yang mereka yakini; (2) Berani melakukan interpretasi ulang atas klaim kebenaran agama mereka; (3) Menyadari keterbatasan mereka dalam mengartikulasikan kebenaran sehingga tidak mempropagandakan kebenaran versinya sendiri secara mutlak, (4) Sikap dan tindakan mereka yang memanusiakan manusia.
2. Watak klaim kebenaran agama mereka yang bersifat autentik ini membawa pada suatu hipotesis bahwa watak klaim kebenaran agama tersebut memberi pengaruh pada pernikahan beda agama mereka, yakni kemampuan untuk mencari titik temu dalam perbedaan klaim kebenaran agama masing-masing. Jika watak kebenaran agama mereka tidak autentik, mereka tidak akan mampu mencari titik temu. Kemampuan mencari titik temu inilah salah satu hal yang harus

dimiliki oleh pasangan beda agama dalam menuju pernikahan mereka. Jika kemampuan ini tidak dimiliki, mereka akan kesulitan untuk melanjutkan membahas persoalan-persoalan lainnya terkait pernikahan dan terancam gagal untuk melaksanakan pernikahan beda agama. Meskipun begitu, dalam pandangan teologis yang tidak memperbolehkan pernikahan beda agama, pernikahan beda agama dinilai tidak sah karena mengindikasikan pengabaian pasangan beda agama terhadap klaim kebenaran agama mereka sendiri. Semakin kuat mereka memegang klaim kebenaran agama, seharusnya mereka menolak pernikahan beda agama. Semakin lemah dan abai mereka terhadap klaim kebenaran agama mereka, mereka akan semakin menerima pernikahan beda agama. Namun, berdasarkan teori Diana L. Eck tentang sikap terhadap pluralisme yang terbagi menjadi tiga ranah yaitu akademis, sipil, dan teologis, sikap seseorang terhadap pernikahan beda agama bisa berbeda-beda tergantung bagaimana dirinya memosisikan diri, yang pada akhirnya membawa pada konsekuensi tertentu mulai dari diskusi yang sehat, kontroversi, hingga kebijakan-kebijakan terkait peraturan perundang-undangan pernikahan.

B. Saran

1. Bagi pembaca, penelitian ini bukan penelitian yang tidak terlepas dari kritik dan saran. Penelitian ini hanya mengupas satu sisi dari sekian banyak sisi tentang pernikahan beda agama, maka pembaca diharapkan juga membaca penelitian-penelitian lain yang

membahas hal ini secara mendalam namun menggunakan perspektif yang berbeda agar mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan mampu menyikapi fenomena ini dengan bijak.

2. Fenomena pernikahan beda agama tidaklah bisa diungkap hanya dengan satu penelitian saja, mengingat pernikahan beda agama sangat kompleks, maka penelitian selanjutnya akan sangat diperlukan tentu dengan kajian yang lebih mendalam lagi serta dengan pendekatan dan juga teori-teori lainnya.
3. Bagi para pasangan pernikahan beda agama, disarankan untuk mempertimbangkan penelitian ini dalam menyikapi pihak-pihak yang kontra dengan fenomena pernikahan beda agama secara bijak dan semoga penelitian ini bisa turut membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (dkk.). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2021.
- Almirzanah, Syafa'atun. *Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Almirzanah, Syafa'atun. "Many ways to God, many ways to salvation (A conversation on Isaiah 56:1–8 with Islamic tradition)". *Jurnal AOSIS: HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, LXXVII (2), Maret 2021.
- Angrenggani, Tri Ariyani. "Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif". *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 8, Nomor 1, Juni 2018.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

- Djam'annuri. *Studi Agama-Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Suka-Press, 2015.
- Eck, Diana L.. "Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion", *Journal of the American Academy of Religion* pp. 1–34, 2007, Downloaded from <http://jaar.oxfordjournals.org/> at UIN Sunan Kalijaga on June 21, 2012.
- Effendi, Djohan (ed.). *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*. Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2017.
- Effendi, Djohan. *Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan*. Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2017.
- Eoh, O.S. *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ghafur, Waryono Abdul (ed.). *Tenun Persaudaraan, Antara Kau dan Aku*. Yogyakarta: Institut DIAN Interfidei, 2017.
- Hardani (dkk.). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hardiyanto, Soegeng (ed.). *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan* *Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Olaf Herbert Schumann*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hasyim Ashari, dalam <https://www.inews.id/sport/all-sport/kisah-jonatan-christie-pakai-uang-bonus-asian-games-untuk-bangun-masjid>, diakses tanggal 22 Januari 2023.
- Instagram KH. Ahmad Mustafa Bisri (s.kakung).

- Keene, Michael. terj. F. A. Soeprapto. *Kristianitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Kimball, Charles. terj. Nurhadi & Izzuddin Washil. *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. London: HarperCollins Publishers, 2008.
- Kumparancom, dalam https://www.instagram.com/p/Ca2GkDqF5Dj/?utm_medium=share_sheet, diakses tanggal 26 Maret 2022.
- Kuru. Ahmet T.. terj. Febri Ady Prasetyo. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan: Perbandingan Lintas Zaman dan Kawasan di Dunia Muslim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.
- Kusuma, Mirza Tirta (ed.). *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Madjid, Nurcholish (dkk). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Makin, Al. *Membela yang Lemah, Demi Bangsa dan Ilmu: Keragaman, Minoritas, Khilafah, Kapitalisme Agama, dan Mazhab Yogya*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Makin, Al. *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Muhajir, Muhammad. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Pasangan Keluarga Beda Agama (Studi di Dusun Jetis Desa Hargomulyo Kecamatan

- Gedangsari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Mujib, Ibnu & Rumahuru, Yance Z. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mujiburrahman. *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara, dan Dunia*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.
- Mujiburrahman. *Agama Generasi Elektronik*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017.
- Nafis, M. Cholil. dalam <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/hukum-nikah-beda-agama-AJkWC>, diakses tanggal 18 Juni 2023.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Naupal. “Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama”, *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Novitasari, Ely. “Pengaruh Perkawinan Lintas Agama Terhadap Problem Psikologis Dan Perkembangan Keagamaan Anak Pada Keluarga Lintas Agama Di Surabaya”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Nurcholish, Ahmad. *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.

- Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. *ALKITAB*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021.
- Pujiasih, Abdi. "Pernikahan Beda Agama Menurut Islam dan Katolik". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rosyidah, Umu. "Konsep Membentuk Keluarga Harmonis Dalam Perkawinan Beda Agama". Skripsi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016.
- Said, Nur. "Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 3, No. 2, Desember 2015.
- Sedarmayanti & Hidayat, Syarifuddin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2011.
- Sidabutar, Hasudungan & Hutapea, Rinto Hasiholan. "Teologi Keselamatan Injil Lukas 19:1-10 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen", *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 10, no. 1, 2020.
- Sigit, Kidung Asmara & Hasani, Ismail. *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.

Suhadi (dkk.). *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS, 2014.

Tajrid, Amir. “Kebenaran Hegemonik Agama”. *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

Utama, Ignatius Loyola Madya (ed.), *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014.

Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Yohanes Slamet Purwadi (dkk). “Beyond Epistemological Religious Truth A Reflection of The Other Outside “True-False” Category”, *Kawistara*, Vol. 2, No. 2, 17 Agustus 2012.

Youtube Ceramah Pendek, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=3AKbi6FuySs>, diakses tanggal 22 Januari 2023.

Youtube Dakwah Sang Ustadz, dalam <https://youtu.be/KJ85uNYIgZY>, diakses tanggal 7 Juni 2022.